

MINAT DOSEN UNTUK MEMANFAATKAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI PENDUKUNG PEMBELAJARAN – STUDI KASUS PADA PERPUSTAKAAN UNDIKSHA

Oleh:

Made Mas Hariprawani, Ni Ketut Rai Yuli, Made Pendra Mahardika*)

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk memahami; 1) alasan mayoritas dosen enggan menjadi anggota perpustakaan dan sebagian dosen lebih memilih meminjam buku di perpustakaan tanpa mengikuti prosedur peminjaman resmi, 2) implikasi peminjaman buku tanpa mengikuti prosedur peminjaman resmi terhadap administrasi perpustakaan, 3) saran tindak yang disampaikan oleh informan untuk meningkatkan minat dosen menjadi anggota perpustakaan sekaligus meniadakan praktek peminjaman buku secara tidak resmi.

Metode penelitian yang dimanfaatkan adalah metode kualitatif yang berfokus kepada diskripsi dan interpretasi perilaku. Penelitian dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu; 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) verifikasi/penarikan kesimpulan. Keseluruhan langkah penelitian dilaksanakan secara ulang-alik sampai diperoleh jawaban penelitian yang mendalam dan holistik.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Alasan dosen enggan menjadi anggota perpustakaan karena koleksi bahan pustaka tidak lengkap, tidak adanya suasana yang kondusif dalam memanfaatkan layanan perpustakaan, dan persyaratan menjadi anggota yang dirasakan sulit 2) implikasi peminjaman tanpa mengikuti prosedur resmi adalah tingginya resiko kehilangan bahan pustaka dan tidak berfungsinya sistem pelayanan OPAC, dan 3) peminjaman buku tanpa mengikuti prosedur resmi dapat ditanggulangi dengan melaksanakan tata aturan dengan konsisten serta menerapkan sanksi yang tegas bagi pelanggaran.

Kata kunci: perpustakaan, prosedur peminjaman, tata aturan, sanksi.

1. PENDAHULUAN

Buku merupakan salah satu kebutuhan penting dalam proses pembelajaran. Kebutuhan ini terjadi pada seluruh jenjang pendidikan dari pendidikan dasar, menengah, dan terlebih lagi pada jenjang pendidikan tinggi. Di jenjang perguruan

tinggi, kebutuhan akan buku sebagai sarana pembelajaran jauh lebih tinggi dibandingkan pada jenjang-jenjang pendidikan di bawahnya. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang menuntut tingkat kemandirian yang lebih tinggi sehingga peranan pengajar tidak terlampau dominan. Apalagi mengingat adanya kenyataan bahwa, selain mengemban misi pengajaran, perguruan tinggi mengemban pula misi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Irawan (2006) setiap penelitian selalu menuntut kerangka teoritik yang didapat lewat kajian pustaka. Belum terhitung lagi kebutuhan bahan kepustakaan guna memperkuat temuan penelitian. Begitu pula penyelenggaraan misi pengabdian pada masyarakat sebagai praksis dari teori tidak terlepas dari bahan kepustakaan. Dengan demikian, dosen sebagai pengemban misi pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi) mutlak memerlukan bahan kepustakaan, sehingga tidak mengherankan jika peran perpustakaan di

Perguruan Tinggi sangat penting (Soedibyo, 1987: 3-4; Basuki, 1991).

Kebutuhan akan buku bagi dosen maupun mahasiswa di perguruan tinggi dapat dipenuhi dengan membeli sendiri atau meminjam (Aryani *et al.* 2006). Peminjaman dapat dilakukan secara pribadi atau antarpribadi, maupun melalui perpustakaan. Kebutuhan akan buku yang dapat dipinjam melalui perpustakaan mendorong atau merupakan alasan yang kuat bagi seluruh institusi pendidikan, lebih-lebih perguruan tinggi, untuk menumbuhkembangkan perpustakaan. Hal ini berlaku pula pada Universitas Pendidikan Ganesa, Singaraja, Bali.

Akses terhadap bahan pustaka di Perpustakaan Undiksha dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan membaca bahan pustaka tersebut langsung di perpustakaan, atau dengan meminjam. Berbeda dengan membaca bahan pustaka langsung di perpustakaan, peminjaman hanya dapat dilakukan oleh anggota perpustakaan.

Hingga akhir tahun 2006, jumlah anggota perpustakaan mencapai 3.090 orang. Dari keseluruhan jumlah anggota

perpustakaan, 3.029 (98%) orang adalah mahasiswa, sedangkan hanya 51 (2%) orang berasal dari kalangan dosen (Data UPT Perpustakaan Undiksha, 2006). Khusus angka untuk dosen sangat memprihatinkan, apabila jumlah dosen yang menjadi anggota perpustakaan, dibandingkan dengan keseluruhan jumlah dosen yang ada di Undiksha. Jumlah dosen Undiksha 376 orang. Dosen yang menjadi anggota perpustakaan dari kalangan dosen hanya sebesar 51 (14%), sedangkan sisanya, yakni 325 (86%) orang belum/tidak tercatat sebagai anggota perpustakaan (Data UPT Perpustakaan Undiksha, 2006). Data ini mencerminkan minat dosen menjadi anggota perpustakaan sangat rendah.

Rendahnya minat dosen menjadi anggota perpustakaan merupakan fenomena yang memprihatinkan apabila dikaitkan dengan peranan perpustakaan dalam mengembangkan budaya akademik yang sehat (Santoso, 1987; Nawawi, 2000). Upaya untuk meningkatkan jumlah anggota perpustakaan dari kalangan dosen bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan secara formal, seluruh dosen di lingkungan Undiksha

diwajibkan untuk menjadi anggota perpustakaan (Surat Edaran Nomor 823/K.16.16/TU/2005).

Konsekuensi dari tidak masuknya dosen sebagai anggota perpustakaan adalah tidak diperkenalkannya dosen yang bersangkutan meminjam koleksi bahan pustaka untuk dibawa pulang. Sesuai dengan tata aturan perpustakaan, apabila dosen yang tidak memiliki kartu keanggotaan perpustakaan ingin memanfaatkan pelayanan perpustakaan, mereka hanya dapat menikmatinya di perpustakaan pada jam-jam pelayanan. Namun, dari pengamatan kancah, tata aturan ini seringkali dilanggar. Banyak dosen yang tidak memiliki kartu anggota perpustakaan dapat meminjam buku di perpustakaan untuk dibawa pulang. Data terakhir menunjukkan terdapat 60 orang dosen yang meminjam koleksi bahan pustaka tanpa mempergunakan kartu keanggotaan dengan total koleksi buku yang dipinjam mencapai 259 eksemplar.

Tidak dipatuhinya aturan peminjaman berimplikasi pada tidak tercatatnya judul buku yang dipinjam berikut jumlah eksemplarnya dalam kartu

buku peminjam, kartu kontrol, dan slip buku. Praktek seperti ini dapat menimbulkan permasalahan dalam tertib administrasi pada UPT Perpustakaan Undiksha yang pada akhirnya akan berdampak pada timbulnya masalah pengelolaan perpustakaan secara keseluruhan. Padahal pengelolaan yang baik merupakan kunci dari keberhasilan perpustakaan dalam mendukung, memperlancar, dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program kegiatan perguruan tinggi secara optimal (Soedibyo, 1987; Basuki, 1991; Murti, 2005)

Dengan adanya kenyataan ini, maka penelitian untuk mengetahui latar belakang keengganan dosen menjadi anggota perpustakaan sangat penting, bahkan merupakan suatu kebutuhan yang mendesak. Apalagi, jika dikaitkan dengan tindakan menyimpang dosen dalam meminjam buku beserta implikasinya bagi perpustakaan. Pemahaman ini tentu sangat bermanfaat bagi upaya untuk meningkatkan minat dosen untuk menjadi

anggota perpustakaan sekaligus mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh tidak dipatuhinya tata aturan peminjaman buku. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan tertib administasi perpustakaan yang akan bermuara pada peningkatan peran perpustakaan dalam menunjang *Tri Dharma* Perguruan Tinggi.

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan, penelitian ini akan menjawab beberapa masalah penelitian, yakni; 1) mengapa mayoritas dosen enggan menjadi anggota perpustakaan dan sebagian dosen lebih memilih meminjam buku di perpustakaan tanpa mengikuti prosedur peminjaman resmi?, 2) bagaimana implikasi peminjaman buku tanpa mengikuti prosedur peminjaman resmi terhadap administrasi perpustakaan?, 3) bagaimanakah saran tindak yang disampaikan oleh informan untuk meningkatkan minat dosen menjadi anggota perpustakaan sekaligus meniadakan praktek peminjaman buku secara tidak resmi?

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menjadikan penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mengenai suatu fenomena sosial dari perspektif emik secara holistik. Data utama yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara. Wawancara dilakukan kepada beberapa staff dosen yang dirasakan memahami permasalahan penelitian. Selain dengan metode wawancara, data juga diperoleh melalui observasi. Observasi dilakukan terutama untuk memperoleh pemahaman mengenai prosedur peminjaman buku yang dilakukan tanpa mempergunakan kartu serta dampaknya terhadap sistem peminjaman buku secara keseluruhan.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan reduksi terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam tahapan reduksi ini dilakukan pemilahan terhadap data untuk melihat sejauh mana relevansi data dalam menjawab pertanyaan penelitian. Bahkan, melalui penyeleksian tersebut dicoba pula dibangun narasi awal yang bersifat tentatif. Selain itu, dalam proses reduksi ini juga dilakukan

proses triangulasi untuk meningkatkan kesahihan data (Miles dan Huberman, 1992).

Setelah melalui proses reduksi, selanjutnya data dapat disajikan sekaligus dilakukan penarikan kesimpulan penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan jawaban atas proposisi yang telah dibangun sebelumnya. Dalam proses penarikan kesimpulan ini, dipergunakan kerangka teoritis yang telah dibangun melalui kajian pustaka sehingga dapat diperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian yang holistik serta kaya makna. Selanjutnya akan disajikan paparan hasil penelitian berikut pembahasannya yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

2.1 Latar Belakang Keengganan Dosen Menjadi Anggota Perpustakaan dan Peminjaman Tanpa Mengikuti Prosedur

Jumlah dosen menjadi anggota perpustakaan belumlah menunjukkan angka yang menggembirakan. Dari 376 dosen yang dimiliki Undiksha, hanya 51 orang atau 14% saja yang menjadi anggota perpustakaan. Hal ini menjadikan perpustakaan Undiksha mayoritas

beranggotakan mahasiswa (UPT Perpustakaan Undiksha, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara, keengganan dosen menjadi anggota perpustakaan ini disebabkan oleh minimnya koleksi buku-buku mutakhir yang menunjang proses pembelajaran. Kondisi ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini,

“Jumlah buku perlu ditingkatkan. Koleksi buku baik dari segi kuantitas maupun variasi judul buku. Variasi buku di bidang kepariwisataan dan perhotelan sebagai contoh. Padahal di lembaga ini terdapat diploma 3 yang berbasis kepariwisataan. Selain itu, belum tercipta atmosfer yang nyaman dan tenang (dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan).” (I Pt. Gd. Prm, 30).

Berdasarkan obeservasi kancah, kelangkaan koleksi perpustakaan terutama terjadi pada bidang-bidang kajian yang tergolong baru di Undiksha. Bidang-bidang tersebut meliputi bidang pariwisata, bahasa dan sastra Bali dan teknik elektronika. Kurang lengkapnya koleksi perpustakaan pusat ini menjadikan beberapa jurusan membentuk perpustakaan jurusan yang secara tidak

langsung juga mengurangi minat dosen menjadi anggota perpustakaan pusat. Kondisi ini dinyatakan oleh L.Gd Ern, (36) berikut ini, “Buku-buku yang disediakan untuk literatur bidang saya masih kurang. Edisinya tergolong cukup lama. (Disamping itu) sudah adanya perpustakaan mini jurusan yang buku-bukunya sudah edisi terbaru.”

Suasana perpustakaan yang kurang nyaman juga menjadikan keengganan dosen memanfaatkan fasilitas perpustakaan, sekaligus pula menjadi anggotanya. Kondisi ini dapat dimaklumi karena hingga saat ini Perpustakaan Pusat Undiksha masih bergabung dengan Pusat Komputer Undiksha. Hal inilah yang menjadikan ruang perpustakaan menjadi ramai dan menimbulkan kondisi yang kurang nyaman.

Selain disebabkan oleh kurangnya fasilitas perpustakaan baik dari segi kelengkapan koleksi maupun kenyamanan layanan, informan juga menganggap persyaratan keanggotaan perpustakaan terlampau sulit. Hal ini menjadikan dosen enggan untuk mengajukan permohonan menjadi

anggota perpustakaan. Pendapat ini dapat dilihat pada pernyataan berikut ini, “(Selain) buku yang dibutuhkan jarang ada di perpustakaan, syarat (untuk menjadi anggota perpustakaan) terlalu sulit” (I Ngh Swt, 30).

Keanggotaan perpustakaan Undiksha merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan pelayanan peminjaman koleksi perpustakaan. Hal ini berarti apabila seseorang tidak memiliki kartu perpustakaan, dia tidak boleh meminjam koleksi perpustakaan untuk dibawa pulang. Peraturan ini berlaku bagi segenap *civitas academica* Undiksha termasuk dosen. Namun, dari pengamatan kancah diketahui bahwa terdapat sebagian dosen yang meminjam koleksi perpustakaan tanpa menjadi anggota perpustakaan.

Peminjaman koleksi perpustakaan tanpa mengikuti prosedur baku dilakukan oleh dosen dengan meminjam kepada petugas perpustakaan dimana dosen yang bersangkutan memiliki modal sosial. Modal sosial itu adalah jaringan sosial yang berupa jaringan pertemanan,

kekerabatan, balas budi, dll. Kondisi ini tampak dari keterangan sebagai berikut,

“Saya menghubungi kawan yang kenal. Biasanya begitu. Kalau misalnya saya sangat kepepet dan pada saat itu tidak ada yang saya kenal misalnya, yah kawan yang bisa saya mintai tolong, yah saya fotokopi. Biar satu buku juga saya fotokopi. Kadang pinjem kertu sama kawan yang kenal atau sama mahasiswa yang pas ada.” (Sr And, 29)

Dari keterangan di atas, dapat dilihat bahwa dosen yang meminjam tanpa mempergunakan kartu dapat mempergunakan jaringan sosial pertemanan dan kekuasaan. Jaringan pertemanan dimanfaatkan dengan menghubungi petugas bagian sirkulasi yang dikenal atau meminjam kartu kepada kawan dosen lain yang memiliki kartu perpustakaan. Pemanfaatan modal sosial berupa jaringan sosial ini menunjukkan bahwa modal sosial dapat dimanfaatkan untuk memperoleh dukungan sosial (Giddens, 2003; Forse, 2004; Atmadja, 2006). Dalam hal ini, dukungan sosial berarti kemudahan dalam meminjam koleksi perpustakaan

tanpa mengikuti prosedur peminjaman yang baku.

Selain memanfaatkan jaringan sosialnya, dosen dapat pula memanfaatkan kekuasaannya. Sebagaimana yang tampak dalam keterangan informan yang memanfaatkan kartu anggota mahasiswanya. Selain itu, dosen dapat pula memanfaatkan kekuasaannya kepada petugas perpustakaan. Kekuasaan ini dapat bersumber dari senioritas, status sosial, atau jabatan yang lebih tinggi sehingga dosen yang bersangkutan berada posisi yang lebih menguntungkan dalam struktur sosial. Kondisi ini umum terjadi pada masyarakat yang menganut budaya paternalistik (Atmadja, 1998; Smith, 1982; Maurer, 2001: 133-162).

2.3 Implikasi Peminjaman Buku tanpa Mengikuti Prosedur Resmi terhadap Administrasi Perpustakaan

Perpustakaan memiliki dua aktivitas yang harus dilakukan sebelum dapat melaksanakan pelayanan pembaca. Aktivitas pertama adalah pengadaan

bahan pustaka, sedang aktivitas kedua adalah pengelolaan perpustakaan (Soedibyo, 1987). Pengadaan bahan pustaka merupakan segala aktivitas yang berkaitan dengan pencarian segala bahan pustaka. Pengelolaan bahan pustaka terkait dengan segala prosedur administrasi bahan pustaka dan pelayanan kepada pengguna perpustakaan (Bafadal, 2005).

Pelayanan pembaca memiliki pula dua aktivitas utama. Aktivitas pertama adalah pelayanan sirkulasi dan aktivitas kedua adalah pelayanan referensi. Pelayanan sirkulasi merupakan pelayanan peminjaman dan pengembalian buku. Pelayanan referensi adalah pelayanan pembimbingan penggunaan bahan pustaka kepada pengunjung (Sumardji, 1992).

Peminjaman buku tanpa mengikuti prosedur resmi secara khusus dapat mempengaruhi aktivitas pelayanan sirkulasi. Setiap peminjaman buku dicatat pada kartu peminjaman dan kartu kontrol. Kartu peminjaman dikembalikan kepada anggota perpustakaan sedangkan kartu kontrol disimpan oleh petugas pada

rak khusus sebelum diinput ke dalam *data base* komputer. Tujuan input data ke *data base* komputer adalah untuk menyesuaikan stok buku yang ada pada layanan OPAC (*On-line Public Access Catalogue*), sehingga apabila terdapat pengunjung yang mencari buku dengan judul yang sama akan diketahui ketersediaannya dalam OPAC. Prosedur pengembalian buku juga mengikuti alur aktivitas serupa namun dalam alur yang terbalik.

Apabila terdapat pengunjung yang meminjam buku tanpa mengikuti prosedur resmi, berakibat tidak tercatatnya buku yang dipinjam pada kartu peminjam maupun kartu kontrol. Tidak tercatatnya buku dalam kartu peminjam maupun kartu kontrol memiliki dua implikasi, yakni; 1) tidak terdapat pencatatan yang dapat dikontrol dan 2) tidak ter-*input*-nya buku yang dipinjam dalam sistem OPAC yang berakibat sistem OPAC tidak dapat menyajikan daftar buku yang tersedia saat itu di perpustakaan. Kedua implikasi ini pada akhirnya akan berujung pada rawannya kehilangan buku dan tidak maksimalnya pelayanan OPAC yang berujung pada

tidak maksimalnya fungsi pelayanan perpustakaan.

2.4 Saran Tindak bagi Peningkatan Minat Dosen Menjadi Anggota Perpustakaan Sekaligus Meniadakan Praktek Peminjaman Buku Secara Tidak Resmi

Untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi perpustakaan diperlukan kiat-kiat yang sesuai baik secara etik maupun emik. Kiat yang berbasis kepada pengetahuan etik merupakan pemecahan yang berasal dari pemanfaatan teori-teori baku dalam bidang perpustakaan. disamping itu perlu pula dicermati gagasan emik yang bersumber langsung dari informan atau pelaku budaya sendiri (Pelto and Pelto, 1970).

Berdasarkan temuan kancah, upaya peningkatan minat dosen menjadi anggota perpustakaan dapat dilakukan dengan meningkatkan kuantitas buku dari berbagai disiplin ilmu yang diperlukan. Hal ini nampak pada hasil wawancara berikut ini,

“Hendaknya perpustakaan menambah jumlah koleksi buku yang sesuai dengan bidang masing-masing dosen atau buku-buku yang

laris di pasaran. Selain itu (perpustakaan) perlu mengadakan promosi ke masing-masing fakultas jika ada buku-buku baru” (Trs Hrwt, 30 tahun).

Selain itu, peningkatan minat dosen menjadi anggota perpustakaan dapat pula dilakukan dengan menjadikan seluruh dosen anggota perpustakaan secara otomatis. Dengan demikian dosen yang bersangkutan hanya tinggal melengkapi persyaratan administrasi, sedangkan seluruh prosedur administrasi lainnya dilaksanakan oleh petugas perpustakaan. Kiat ini dikemukakan oleh I Ngh Swt (30 tahun) sebagai berikut, “(agar minat dosen menjadi anggota perpustakaan meningkat), dosen langsung saja jadi anggota perpustakaan dengan data dari perpustakaan.”

Berbagai saran untuk meningkatkan minat dosen menjadi anggota perpustakaan dapat dicoba untuk diterapkan. Meskipun demikian, hal ini tidak akan serta merta mengurangi jumlah peminjaman buku tanpa mengikuti prosedur yang resmi. Dari pengamatan kancah, pelanggaran seperti ini akan sulit untuk diberantas karena terkait dengan

tidak terinternalisasinya norma – yang dalam hal ini adalah tata aturan peminjaman – dengan baik (Soekanto, 1993).

Untuk dapat terinternalisasi dengan baik, suatu tata aturan haruslah mengalami proses sosialisasi terlebih dahulu (Ritzer, 2004). Apabila proses sosialisasi telah dilakukan, namun tata aturan belum dapat diterapkan dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa belum terdapat kontrol yang kuat dari untuk dapat menghentikan tindakan yang bertentangan dengan tata aturan yang berlaku. Kontrol dapat berasal dari diri sendiri (kontrol internal) maupun dari luar diri (kontrol eksternal) (Soemardjan, 1993).

Kontrol internal dimiliki apabila seseorang memiliki budaya dosa (*sin culture*) apabila melakukan kesalahan. Budaya dosa ini menjadikan seseorang tidak akan melakukan kesalahan meskipun tidak ada seorangpun yang mempersalahkannya. Hal ini dikarenakan dimilikinya kesadaran oleh orang yang bersangkutan bahwa setiap kesalahan – sekecil apapun bentuknya – merupakan

perbuatan berdosa yang akan mendapatkan ganjaran dari Tuhan.

Kontrol eksternal merupakan kontrol yang berasal dari luar pribadi. Kontrol ini dapat terjadi pada masyarakat yang memiliki budaya malu (*shame culture*) dan budaya salah (*guilt culture*). Budaya malu merupakan kontrol masyarakat terhadap perilaku menyimpang seseorang dengan memberikan sanksi berupa cemoohan, gunjingan, ejekan, dll. Budaya salah merupakan kontrol yang bersifat formal kelembagaan dan berasal dari lembaga yang mengeluarkan tata aturan. Dalam konteks tata aturan perpustakaan, sanksi ini dapat berupa teguran lisan maupun tertulis, pengenaan denda, penghentian status keanggotaan, dll.

Penanggulangan permasalahan peminjaman buku tanpa mengikuti prosedur resmi haruslah dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan sosialisasi terhadap tata aturan sirkulasi perpustakaan. Sosialisasi ini dapat dilakukan secara formal melalui pemberian surat edaran kepada segenap staff dosen. Selain itu, sosialisasi juga dapat dilakukan secara informal dengan

memberikan informasi secara lisan kepada dosen yang mengunjungi perpustakaan.

Proses sosialisasi ini tidak akan mendatangkan hasil yang optimal tanpa adanya kontrol dalam bentuk sanksi. Sebagai sebuah lembaga formal, perpustakaan dapat menerapkan kontrol formal kelembagaan bagi dosen yang meminjam tanpa prosedur resmi. Penerapan tata aturan secara konsekuen berikut sanksi formal kelembagaan dapat menjadi solusi. Hal ini juga diungkapkan oleh informan yang sering meminjam buku tanpa prosedur resmi sebagaimana diutarakan berikut ini,

“Jangan dikasi pinjem kalau ndak ada kartu. Itu saja. (Selain itu, untuk membuat dosen terdorong membuat kartu) mungkin diberikan *form*, mungkin ada aturan dari perpustakaan (Perpustakaan), setiap dosen dan pegawai wajib punya kartu seperti mahasiswa wajib punya kartu mahasiswa. Mungkin nanti dari perpustakaan disebarkan *form*, tapi nanti banyak pekerjaan dari pegawai perpustakaan karena harus mendistribusi *form*.” (Sr And, 29)

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa cara yang paling efektif untuk menghentikan peminjaman buku tanpa prosedur resmi adalah dengan menegakkan tata aturan. Cara ini tidak akan berhasil dengan baik selama dosen yang bersangkutan masih memanfaatkan jaringan sosial dan kekuasaan yang dimilikinya secara negatif untuk melanggar tata aturan perpustakaan.

Namun, dalam masyarakat yang berbudaya paternalistik, pihak yang berada dalam struktur sosial yang lebih

tinggi sekaligus dapat memberikan dukungan terhadap pengutan tata aturan (Atmadja, 2006). Oleh sebab itu, dosen yang berada dalam struktur sosial yang lebih tinggi harus mampu menciptakan suatu kontrol internal. Apabila kontrol internal ini sudah dimiliki, niscaya permasalahan yang dihadapi perpustakaan akibat adanya peminjaman buku tanpa mengikuti prosedur resmi ini dapat ditanggulangi.

3. KESIMPULAN

Keengganan dosen menjadi anggota perpustakaan disebabkan beberapa faktor yakni; 1) kurangnya koleksi perpustakaan yang relevan dengan bidang kajian dosen yang bersangkutan, 2) kurang kondusifnya suasana perpustakaan, dan 3) prosedur menjadi anggota perpustakaan yang dirasakan rumit. Meskipun tidak menjadi anggota perpustakaan, pada prakteknya banyak dosen yang meminjam buku tanpa melalui prosedur peminjaman resmi.

Peminjaman buku tanpa mengikuti prosedur resmi ini dilakukan dengan memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dosen yang bersangkutan. Jaringan sosial ini dapat berupa jaringan pertemana, kekerabatan, hutang budi, dll. Selain itu, dosen dapat pula mempergunakan kekuasaan yang dimilikinya. Kekuasaan ini umumnya bersumber pada senioritas, jabatan, status sosial, dll.

Implikasi utama penyimpangan prosedur peminjaman ini adalah

rentannya koleksi perpustakaan terhadap resiko kehilangan. Resiko ini dapat terjadi karena bahan pustaka yang dipinjam tidak dicatat terlebih dahulu ke dalam kartu peminjaman dan kartu control sehingga peminjam dapat dengan mudah tidak mengembalikan bahan pustaka yang dipinjam tanpa diketahui. Selain itu, buku yang dipinjam tanpa mengikuti prosedur peminjaman resmi juga tidak termutasi dalam sistem On-line Public Acces Catalogue (OPAC). Tidak termutasinya bahan pustaka yang dipinjam dalam OPAC menyulitkan pengunjung mencari bahan pustaka yang sama. Pada akhirnya kondisi ini dapat

menurunkan kinerja perpustakaan dalam melayani pengunjungnya.

Untuk menanggulangi permasalahan ini diperlukan kontrol yang bersifat kelembagaan dengan melaksanakan tata aturan secara lebih konsisten. Dengan demikian siapapun yang tidak memiliki kartu perpustakaan tidak diperbolehkan menikmati layanan sirkulasi dan membawa bahan pustaka pulang. Dalam prakteknya, upaya ini tetap tidak akan membuahkan hasil sepanjang dosen yang biasa melakukan pelanggaran tidak memiliki kontrol internal dalam dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Andari, Ni Nyoman. 2005. *Layanan Perpustakaan*. Denpasar:Badan Perpustakaan Daerah Bali.
- Aryani, Luh Putu Sri,dkk. 2006. Perpustakaan Jurusan di Lingkungan IKIP Negeri Singaraja (Sistem Pengelolaan dan Kendalanya). Hasil Penelitian DIPA yang tidak diterbitkan pada UPT Perpustakaan IKIP Negeri Singaraja.
- Atmadja, Anantawikrama Tungga. 2006. *Penyertaan Modal Sosial dalam Struktur Pengendalian Intern LPD*. Tesis yang tidak diterbitkan pada Program Magister Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya.
- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, Sulistyoyo. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif. Dasar-dasar Penelitian*. [Penerjemah: Khozin Affandi]. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Budianto, Irmayanti M. 2005. *Realitas dan Objektivitas. Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Faisal. Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Forse, Michel. 2004. “Hubungan Sosial Sebagai Sumber Daya”. Dalam Philippe Cabin dan Jean François Dortier, ed. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. [Penerjemah: Ninik Rochani Sjams]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gardner, Richard K. 1981. *Library Collection*. New York: McGraw-Hill.
- Geertz, Clifford. 1998. *After The Fact. Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog*. Yogyakarta: LKiS
- Giddens, Anthony. 2003. *Jalan Ketiga & Kritik-kritiknya*. [Penerjemah: Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSod.
- Herlina. 2005. *Katalogisasi*. Denpasar:Badan Perpustakaan Daerah Bali..

- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Pustaka Baru.
- Mandra, I Ketut. 2005. *Pengembangan Minat Baca*. Denpasar: Badan Perpustakaan Daerah Bali..
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (Tjetjep Rohendi Rohidi Penerjemah). Jakarta: UI Press.
- Mulyadi. 1996. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE
- Murti, I.B. Gana. 2005. *Manajemen Perpustakaan*. Denpasar: Badan Perpustakaan Daerah Bali.
- Musthafa, Bachrudin. 2002. “Menaksir Kualitas Penelitian Kualitatif: Beberapa Kriteria Dasar”. Dalam A. Chaedar Alwasilah. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nawawi, H. Hadari. 2000. *Manajemen Strategik. Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi dibidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pelto, Perti J dan Gretel H. Pelto. 1984. *Anthropological Research..* Cambridge: Cambridge University Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. [Penerjemah: Alimindan]. Jakarta: Prenada Media
- Rosbaedi. 2005. *Klasifikasi Perpustakaan dan Tajuk Subyek*. Denpasar: Badan Perpustakaan Daerah Bali.
- Rostini, Nyoman. 2005. *Kerjasama Perpustakaan*. Denpasar: Badan Perpustakaan Daerah Bali..
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sanderson, SK. 1993. *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. [Penerjemah: Farid Wajidi dan S. Menno]. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Santoso, Slamet Iman. 1987. *Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Sedanayasa, Gede, Desak Putu Parmiti dan I Ketut Artana. 2003. *Studi Pemanfaatan Bahan Pustaka Sebagai Sumber Informasi Dalam Menunjang Kegiatan Akademik Mahasiswa Pada Perpustakaan IKIP Negeri Singaraja*. (Penelitian Dosen Muda yang dibiayai oleh Proyek Penelitian Dikti tidak diterbitkan)

- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metode Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Soemardja, Selo. 1993. *Pokok-pokok Pikiran Selo Soemardjan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Fungsionalisme Imperatif Talcot Parsons*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo
- Spradley, James. P. 1972. *Culture and Cognition. Rules, Maps and Plan*. Chandler Publishing Company
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi data*. [Penerjemah: Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaadnyana, I Gusti Putu. 2005. *Pengetahuan Literatur*. Denpasar: Badan Perpustakaan Daerah Bali.
- Sukarna, Jaya. 2005. *Pengembangan Koleksi*. Denpasar: Badan Perpustakaan Daerah Bali.
- Sumardji, P. 1992. *Pelayanan Referensi di Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunardi, St. 2006. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS.
- Surat Edaran Nomor 823/K.16.16/TU/2005 tentang Sosialisasi Keanggotaan Perpustakaan
- Surayana, I Gusti Nyoman. 2005. *Pengantar Pelestarian Bahan Pustaka*. Denpasar: Badan Perpustakaan Daerah Bali.
- Suwena, I Ketut. 2005. *Penelusuran Informasi dan Jasa Rujukan*. Denpasar: Badan Perpustakaan Daerah Bali.
- Tarigan, Josep R. dan M. Suparmoko. 2000. *Metode Pengumpulan Data*. Yogyakarta: BPFE.
- Tirtayasa, I Gusti Nyoman. 2005. *Pengkajian Pengembangan Perpustadokinfo*. Denpasar: Badan Perpustakaan Daerah Bali.
- Tokoh (Denpasar), 28 Mei – 3 Juni 2006. Hal:4.
- UPT Perpustakaan IKIP Negeri Singaraja. 2003. *Buku Panduan Perpustakaan IKIP Negeri Singaraja*

Made Mas Hariprawani, Ni Ketut Rai Yuli,
Made Pendra Mahardika

Minat Dosen Memanfaatkan
Perpustakaan Sebagai Pendukung
Pembelajaran – Studi Kasus Pada
Perpustakaan Undiksha Perpustakaan
Perguruan Tinggi

Yusup, Pawit M. 1995. *Pedoman Praktis Mencari Informasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zamroni, DR. 1992. *Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.